

# MAKSIMALISASI LABA PERSPEKTIF SEKULER DAN ISLAM: TELAAH PRAKTIK DAN DAMPAK BAGI BISNIS

Halida Achmad Bagraff<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, <sup>1</sup>Politeknik NSC Surabaya  
bagraff.halida.hb@gmail.com

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang makna memaksimalkan keuntungan (profit) dari dua sudut pandang, yaitu perspektif sekuler dan Islam, serta menganalisis praktik dan dampaknya terhadap bisnis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan sekuler, keuntungan adalah ukuran keberhasilan perusahaan, dengan fokus pada efisiensi biaya, inovasi, perluasan pasar, dan manajemen risiko. Sementara itu, dalam pandangan Islam, tujuan utama bisnis bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan bersama. Praktik bisnis Islam menekankan akad yang sesuai syariah, pembagian keuntungan yang adil, investasi berkelanjutan, dan tanggung jawab sosial. Perspektif sekuler cenderung menghasilkan pertumbuhan cepat dalam jangka pendek, sedangkan perspektif Islam lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Penerapan etika bisnis Islam, pengembangan produk halal, serta pemberdayaan masyarakat menjadi strategi untuk menjembatani kedua pandangan, guna menciptakan bisnis yang etis dan berkelanjutan.

**Keywords:** *Secular, Islamic, Ethics, Profit, Business.*

## LATAR BELAKANG

Kesenjangan antara tujuan sekuler dan Islami dalam konteks maksimalisasi laba merupakan isu yang menarik dan relevan dalam dunia bisnis dan ekonomi modern. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan sering dihadapkan pada dilema antara mencari keuntungan sebanyak mungkin (maksimalisasi laba) dan mematuhi nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip Islam yang mengatur bisnis (Oktaviana, R., Fasa, M. I., & Suharto, 2021). Maksimalisasi laba adalah tujuan utama dari perusahaan sekuler. Dalam pandangan sekuler, laba adalah ukuran keberhasilan perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin sukses perusahaan tersebut.

Dari sudut pandang sekuler, maksimalisasi laba berarti upaya untuk memaksimalkan keuntungan finansial dan ekonomi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor agama atau etika tertentu. Dalam perspektif ini, bisnis dilihat sebagai entitas yang harus bertanggung jawab terutama kepada pemegang sahamnya dan untuk memberikan hasil investasi yang optimal. Prinsip-prinsip ekonomi seperti efisiensi, persaingan pasar, manajemen risiko, dan pertumbuhan menjadi fokus utama (Rahmah, 2020). Di sisi lain, perspektif Islam membawa dimensi etika dan agama yang khusus dalam konteks bisnis. Dalam Islam, maksimalisasi laba adalah tujuan yang sah, tetapi dengan batasan dan pedoman tertentu. Prinsip-prinsip syariah (hukum Islam) mengatur praktek bisnis dan memerintahkan keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan ekonomi. Praktek-praktek bisnis tertentu, seperti riba (bunga) dan investasi dalam industri yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti alkohol atau perjudian, dilarang keras (Maghfur, 2018).

Pengendalian biaya produksi yang baik berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan (Fachrudin, 2018). Dari perspektif Islam, praktik ini dianggap sebagai bentuk syariah compliance karena membantu menghindari pemborosan dan kecurangan.

Maksimalisasi laba dalam Islam harus dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kehati-hatian, dan menghindari unsur spekulasi (Fahmi, 2020). Rekomendasi termasuk penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bisnis dan menghindari praktik riba serta praktik yang bertentangan dengan syariah. Manajemen laba yang etis dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, efisiensi, efektivitas operasi, dan daya saing perusahaan (Wulandari, Juwita Putri, 2023). Saran termasuk membangun budaya perusahaan yang menekankan kejujuran dan keadilan, meningkatkan kompetensi manajer dan karyawan dalam akuntansi, dan melakukan pengawasan internal dan eksternal.

Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan dan individu Muslim dalam dunia bisnis modern adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara tujuan sekuler (maksimalisasi laba) dan nilai-nilai Islami. Dalam upaya untuk mencapai keselarasan ini, banyak perusahaan dan pengusaha Muslim telah mencari solusi kreatif, seperti pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (halal), pelibatan dalam investasi sosial yang berkelanjutan, dan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan etika bisnis Islam di kalangan karyawan dan mitra bisnis.

Dalam penelitian ini, kita akan mengkaji lebih lanjut praktik-praktik spesifik dari masing-masing perspektif sekuler dan islami dan dampaknya terhadap bisnis dan masyarakat. Dengan memahami kedua perspektif ini secara lebih mendalam, kita dapat menggabungkan nilai-nilai etika dengan upaya mencapai laba yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini adalah tantangan kompleks dalam dunia bisnis yang terus berubah, di mana prinsip-prinsip ekonomi sekuler dan nilai-nilai agama seperti Islam saling berhadapan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Laba

Laba atau sering disebut dengan profit merupakan hasil dari perhitungan setelah pendapatan dikurang dengan biaya yang keluar. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator keefisienan penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian untuk menaikkan kemakmuran.

Definisi laba sebagai suatu keuntungan yang didapat dari selisih antara hasil penjualan produk baik berupa barang ataupun jasa dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya untuk menghasilkan produk tersebut dalam kegiatan operasional perusahaan (Sugiarto, 2020). Sehingga dengan begitu, faktor utama dalam menentukan besar kecilnya laba perusahaan adalah pendapatan dan biaya, dan besar kecilnya laba tersebut merupakan indikator dalam sukses atau tidaknya suatu perusahaan.

Laba yaitu suatu pos dasar yang begitu penting pada laporan keuangan, dimana laba tersebut mempunyai keuntungan dalam berbagai konteks (Suginam, 2019). Secara umum, laba dijadikan acuan dalam kebijakan pengambilan keputusan seperti pembayaran deviden, perpajakan, keputusan dalam pengambilan investasi, dan memprediksi kinerja perusahaan. Laba dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya laba kotor, laba operasional, laba sebelum dikurangi pajak, laba bersih. Namun, laba dapat menunjukkan perbedaan yang berlawanan jika disusun dengan menggunakan standar akuntansi negara lain (Nisa & Rahmawati, 2022).

Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2020). Laba dapat diupayakan untuk menjadi maksimal, dalam hal ini dapat dikenal dengan istilah maksimalisasi laba. Maksimalisasi laba adalah proses jangka pendek atau jangka panjang di mana perusahaan dapat menentukan tingkat harga, input dan output yang akan menghasilkan total keuntungan setinggi mungkin.

### Memaksimalisasi Laba dalam Pandangan Sekuler

Perusahaan didirikan dengan prinsip *going concern* yaitu akan berdiri terus menerus untuk jangka waktu yang lama. Agar tujuan pendirian perusahaan tersebut tercapai maka diperlukan strategi dalam usahanya untuk terus memperoleh keuntungan atau profit. Untuk terus dapat memperoleh laba, maka perusahaan dapat melakukan memaksimalisasi laba agar semakin besar nilai labanya.

Hasil produksi atau output merupakan hasil kerjasama antara beberapa faktor ekonomi, yaitu modal dengan tenaga kerja serta input-input lain yang dibutuhkan. Atas dasar hal tersebut maka dalam pencapaian hasil outputnya nanti juga harus memberikan sumbangan yang adil atas seberapa besar tiap-tiap faktor dalam memproduksi output tersebut. Dalam teori ekonomi kapitalisme/sekuler dalam hal ini biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kegiatan distribusinya (Muhammad, 2004). Pendekatan ini

terutama berlandaskan pada kekuatan-kekuatan pasar, sebagaimana yang diatur oleh kompetisi untuk menjadi suatu pembagian “adil” produk bagi faktor-faktor produksi. Bagian pekerja biasanya masuk dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi bagian pekerja tersebut.

Dalam ekonomi sekuler, maksimalisasi laba dipandang sebagai tindakan rasional yang tidak selalu berhubungan langsung dengan kesejahteraan sosial. Dorongan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya melalui peningkatan penjualan menimbulkan persaingan ketat antar pelaku bisnis. Ketika persaingan ini tidak terkendali, logika maksimalisasi laba cenderung menghasilkan praktik yang tidak etis, sehingga memicu persaingan tidak sehat. Padahal, idealnya pelaku usaha harus saling menghormati dan menghargai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya regulasi yang jelas dalam sistem ekonomi sekuler, yang tidak memiliki pedoman tetap karena didasarkan pada pemikiran manusia yang dinamis dan seringkali dipengaruhi oleh keserakahan.

Ketika perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan dengan sumber daya yang tetap, harga komoditas cenderung lebih tinggi dari biaya marginal. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi tenaga kerja, karena upah yang diterima tidak sesuai dengan kontribusi produktif mereka. Konsumen juga dirugikan karena harga yang harus dibayar lebih tinggi dari biaya marginal, sehingga surplus konsumen berkurang. Akibatnya, kapasitas produksi tidak digunakan secara optimal dan efisiensi sosial tidak tercapai.

Secara umum, dalam pandangan ekonomi sekuler, maksimalisasi laba dianggap sebagai kondisi rasional yang tidak selalu memperhatikan kesejahteraan individu secara menyeluruh. Para pelaku usaha lebih fokus pada keuntungan pribadi sehingga sering mengabaikan aspek kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, harga pasar produk perusahaan biasanya mengandung margin keuntungan, yang seharusnya bergantung pada kondisi persaingan pasar yang sempurna.

### Laba dalam Perspektif Islam

Sebuah studi mendalam tentang yurisprudensi Islam dari *fiqh muamalah* tentang laba yang didapatkan dari transaksi perdagangan menyuguhkan konsep pedoman penting yang mendukung orang menjadi etis menjalankan bisnis (Fachrudin, 2017). Menurut teori laba Islam, *berbisnis bermakna beribadah*, motif laba adalah keuntungan yang diperoleh di dunia dan di akhirat, mekanisme perdagangan, produk yang dikembangkan mencerminkan *maqāshidu asy-syari'ah*, dan bisnis merupakan pengejawantahan dari sesama Muslim (Kiyarsi & Wira Bhrata, 2021). Laba berdasar perspektif Islam bermakna terbebas dari kerugian dan manipulasi dunia dengan beriman, melakukan amal shaleh, melakukan dakwah serta bersabar. Keyakinan yang mendasari hal termasuk yaitu bahwa Allah yang mengendalikan segala sesuatu di dunia, termasuk aliran bisnis (Landali & Yusuf, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan literatur. Metodologi penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana maksimalisasi laba dilihat dari dua perspektif yang berbeda, membantu kita memahami praktik bisnis yang muncul dari keduanya, serta dampaknya terhadap dunia bisnis dan masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Maksimalisasi Laba Perspektif Sekuler**

Pertama adalah teori laba dalam perspektif sekuler dan islami. Dalam perspektif sekuler, laba menjadi fokus utama bagi perusahaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab utama terhadap pemegang sahamnya, dan tujuan pokoknya adalah untuk menghasilkan laba sebesar mungkin bagi mereka. Dalam kerangka teori laba sekuler, beberapa konsep penting yang muncul adalah Maksimalisasi Kekayaan Pemegang Saham (*Maximizing Shareholder Wealth*), di mana perusahaan berupaya untuk meningkatkan kekayaan dan nilai saham pemegang saham melalui keputusan bisnis yang menghasilkan laba maksimal. Selain itu, teori agensi menjadi relevan, yang memusatkan perhatian pada hubungan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Terkadang, manajemen dianggap memiliki insentif untuk mengambil risiko yang tinggi atau mengambil keputusan yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga muncul masalah agensi yang memerlukan pemantauan dan insentif yang tepat. Dalam perspektif ini, pencapaian laba tinggi menjadi indikator utama kesuksesan bisnis.

Kedua yaitu praktik maksimalisasi laba dalam perspektif sekuler. Dalam praktik maksimalisasi laba dalam perspektif sekuler, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan ini. Pertama-tama, pengurangan biaya dan efisiensi operasional menjadi fokus utama. Perusahaan berusaha untuk mengurangi pengeluaran mereka dengan mengoptimalkan proses bisnis, memanfaatkan teknologi dan otomatisasi, serta mencari cara untuk meningkatkan efisiensi dalam setiap aspek operasional mereka. Hal ini membantu meningkatkan margin laba dengan memaksimalkan pendapatan bersih.

Selain itu, inovasi dan pengembangan produk juga menjadi strategi penting dalam perspektif sekuler. Perusahaan berinvestasi dalam riset dan pengembangan untuk menciptakan produk dan layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, mendapatkan daya tarik pasar, dan menghasilkan pendapatan tambahan. Inovasi ini memungkinkan perusahaan untuk tetap kompetitif di pasar yang terus berubah (Mufidah, 2019). Ekspansi pasar juga merupakan komponen penting dalam mencapai maksimalisasi laba. Perusahaan dapat mencari pelanggan baru dengan memperluas geografis mereka atau dengan diversifikasi produk. Dengan cara ini, mereka dapat mengakses pangsa pasar yang lebih besar dan mencapai pertumbuhan yang signifikan dalam pendapatan (Ridwan, R., & Fransiska, 2020).

Manajemen risiko juga menjadi perhatian serius dalam perspektif sekuler. Perusahaan menggunakan

instrumen keuangan dan strategi manajemen risiko untuk melindungi laba mereka dari fluktuasi pasar yang mungkin merugikan. Ini mencakup penggunaan derivatif keuangan dan pengelolaan portofolio investasi dengan hati-hati untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan volatilitas pasar.

Ketiga adalah pemberdayaan masyarakat. Melalui *program Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pemberdayaan ekonomi, perusahaan dapat aktif meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ini melibatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur sosial, seperti sekolah dan rumah sakit, serta kegiatan sosial seperti pelatihan keterampilan dan program bantuan sosial (Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, 2018). Program pendidikan juga menjadi bagian penting dalam memberdayakan masyarakat, dengan perusahaan dapat menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan memberikan beasiswa.

### **Maksimalisasi Laba Persepektif Islam**

Perspektif Islam tentang laba memiliki pendekatan yang berbeda dari pandangan sekuler. Dalam Islam, laba merupakan hasil bisnis yang harus diperoleh dengan integritas dan sesuai prinsip syariah. Prinsip pertama adalah Prinsip Syariah, yang menuntut laba berasal dari kegiatan usaha yang halal dan menghindari hal-hal seperti alkohol, perjudian, dan riba, serta menjaga etika dalam transaksi. Prinsip kedua adalah Prinsip Keadilan, yang mendorong pembagian laba secara adil di antara semua pemangku kepentingan untuk mengurangi ketimpangan dan menjaga stabilitas sosial. Prinsip ketiga adalah Tujuan yang Lebih Luas, di mana laba berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Secara keseluruhan, perspektif Islam menempatkan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan.

Kedua yaitu praktik maksimalisasi laba dalam perspektif islami. Dalam praktik maksimalisasi laba dalam perspektif Islam, terdapat prinsip-prinsip yang berbeda dibandingkan dengan perspektif sekuler yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pertama-tama, akad syariah yang jelas menjadi aspek utama. Bisnis dalam perspektif Islam harus didasarkan pada akad syariah yang jelas dan adil, yang mengharuskan transparansi dalam kesepakatan kontrak dan penghindaran riba, yang dianggap sebagai riba atau bunga yang dilarang dalam Islam (Permatasari, 2020). Islam tidak menentang pencapaian laba, asalkan laba tersebut diperoleh melalui cara yang halal dan sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan oleh agama.

Pembagian laba yang adil adalah prinsip penting dalam bisnis Islam. Laba harus dibagi secara adil antara semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk pemegang saham, pekerja, dan mitra bisnis. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh tidak hanya menguntungkan segelintir individu, tetapi juga memberikan manfaat kepada seluruh komunitas bisnis.

Investasi berkelanjutan merupakan bagian penting dalam praktik bisnis Islam. Perusahaan yang berlandaskan prinsip Islam biasanya menginvestasikan dana pada

proyek-proyek yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Contohnya, mereka dapat mendukung inisiatif di bidang pendidikan, kesehatan, atau kegiatan amal yang membantu kelompok yang membutuhkan. Ini mencerminkan komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kebaikan umum (Azizah, 2020). Tanggung jawab sosial merupakan nilai penting dalam bisnis Islam. Perusahaan berbasis Islam diharapkan memperhatikan dampak sosial dari kegiatan usahanya dan berupaya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Bentuk tanggung jawab ini meliputi penciptaan lapangan kerja, dukungan terhadap kegiatan amal, serta partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah sosial di komunitas.

Dengan demikian, praktik maksimalisasi laba dalam perspektif Islam menekankan pada prinsip-prinsip seperti akad syariah yang jelas, pembagian laba yang adil, investasi berkelanjutan, dan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah untuk mencapai laba yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang luas, sambil tetap mematuhi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek bisnis. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi bisnis yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Ketiga yaitu penerapan etika bisnis Islam. Etika bisnis yang baik merupakan landasan penting untuk mencapai keselarasan antara tujuan bisnis sekuler dan prinsip-prinsip Islam. Etika bisnis mencakup serangkaian perilaku dan praktik yang adil, jujur, dan moral dalam semua aspek operasional perusahaan. Dalam konteks Islam, etika bisnis memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta didukung oleh fatwa ulama yang menjelaskan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh para pelaku bisnis Muslim (Syukur, Musthafa, 2022).

Salah satu prinsip utama dalam etika bisnis Islam adalah keadilan. Bisnis harus memperlakukan semua pihak dalam transaksi secara adil dan setara, termasuk memberikan upah yang layak kepada karyawan, harga yang wajar bagi pelanggan, serta memastikan kontrak bisnis bersifat adil dan saling menguntungkan. Selain itu, kejujuran menjadi landasan penting dalam etika bisnis Islam, di mana pelaku usaha wajib menghindari penipuan, manipulasi, dan praktik tidak jujur dalam setiap transaksi. Mereka harus memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan pelanggan (Zuardia, 2019). Selain itu, etika bisnis Islam juga mencakup prinsip keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya. Mereka tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Ini mencerminkan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin penting dalam dunia bisnis saat ini.

Cakupan etika bisnis Islam juga mencakup aspek-aspek seperti zakat dan sedekah. Perusahaan dapat menggunakan konsep ini untuk memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan menerapkan etika bisnis

Islam, perusahaan dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan cara yang etis, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan dengan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan (Al Umar, A. U. A., Arinta, Y. N., Anwar, S., Savitri, A. S. N., & Faisal, 2020).

Dalam kesimpulan, etika bisnis yang kuat adalah kunci untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan bisnis sekuler dan prinsip-prinsip Islam. Ini memastikan bahwa bisnis berjalan dengan penuh integritas dan moral, sambil tetap mencapai tujuan keuangan dan sosial yang diinginkan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika bisnis Islam, perusahaan dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Keempat adalah pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam memaksimalkan laba. Pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah strategi yang penting dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan bisnis sekuler dan prinsip-prinsip Islam. Salah satu prinsip utama dalam pengembangan produk dan layanan Islam adalah kehalalan. Perusahaan harus memastikan bahwa produk dan layanan yang mereka tawarkan memenuhi standar kehalalan Islam, seperti tidak mengandung babi, alkohol, atau bahan haram lainnya (Lestari, 2020). Ini penting karena produk yang halal memenuhi tuntutan agama Islam dan akan lebih diminati oleh konsumen Muslim.

Selain kehalalan, produk dan layanan juga harus memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. Perusahaan dapat fokus pada pengembangan produk yang memberikan manfaat kesehatan, pendidikan, atau sosial kepada konsumen. Misalnya, perusahaan dapat menghasilkan makanan sehat, produk keuangan yang sesuai syariah, atau solusi pendidikan yang berkualitas. Hal ini akan memastikan bahwa bisnis tidak hanya berorientasi pada laba semata, tetapi juga pada kontribusi positifnya pada masyarakat.

Produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam juga harus terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Perusahaan dapat menciptakan model bisnis yang memungkinkan harga yang wajar dan aksesibilitas yang lebih luas (Nasution, 2018). Ini akan membantu menciptakan inklusi ekonomi dan memastikan bahwa manfaat dari produk dan layanan tersebut dapat dinikmati oleh lebih banyak orang. Dalam pengembangan produk dan layanan Islam, perusahaan juga harus memperhatikan aspek etika dalam produksi dan distribusi. Proses produksi harus mematuhi standar etika kerja, menghindari eksploitasi, dan memastikan bahwa karyawan diperlakukan dengan adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Distribusi produk juga harus dilakukan dengan transparansi dan kejujuran.

Selain manfaat ekonomi, perusahaan juga dapat mempertimbangkan manfaat sosial dan lingkungan dalam pengembangan produk dan layanan. Misalnya, perusahaan dapat menciptakan produk ramah lingkungan yang mengurangi dampak negatif terhadap alam. Hal ini akan menciptakan dampak positif dalam hal perlindungan lingkungan. Pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah pendekatan

holistik yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya sambil mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika Islam (Rahmayati, 2018). Dengan demikian, perusahaan dapat menjembatani kesenjangan antara tujuan bisnis sekuler dan nilai-nilai Islam, menciptakan keselarasan antara keuntungan ekonomi dan manfaat sosial serta moral. Ini adalah langkah positif menuju bisnis yang lebih berkelanjutan dan beretika dalam konteks Islam.

Kelima, dalam konteks Islam, memberdayakan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip sosial dan etika Islam, yang mendorong umatnya untuk berbagi dan memberikan sedekah. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, perusahaan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan pada masyarakat, membangun hubungan kuat, dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan (Maksum, I., & Fikriah, 2020).

Dalam Islam, memberdayakan masyarakat adalah nilai penting. Umat Islam diajarkan untuk bersedekah, berbagi, dan membantu yang membutuhkan. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dijalankan perusahaan mencerminkan prinsip sosial dan etika Islam. Dengan membantu masyarakat, perusahaan bisa memberikan dampak positif jangka panjang, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta meningkatkan citra dan keberlanjutan bisnis.

#### **Dampak Maksimalisasi Laba Dalam Bisnis**

Dampak maksimalisasi laba pada bisnis bisa berbeda tergantung pada sudut pandang perusahaan, apakah sekuler atau Islam. Dalam perspektif sekuler, fokus utama adalah pertumbuhan cepat dan keuntungan besar dalam jangka pendek, biasanya dicapai lewat peningkatan pendapatan dan efisiensi. Hal ini bisa menaikkan nilai saham dan menyenangkan pemegang saham. Namun, pendekatan ini sering mengabaikan aspek etika dan sosial, seperti lingkungan, hak pekerja, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, reputasi perusahaan bisa rusak dan menimbulkan masalah keberlanjutan di masa depan.

Di sisi lain, dalam perspektif Islam, bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip Islam cenderung memiliki keberlanjutan yang lebih baik dalam jangka panjang. Mereka mematuhi prinsip-prinsip etika dan sosial, termasuk akad syariah yang jelas, pembagian laba yang adil, investasi berkelanjutan, dan tanggung jawab sosial (Yunadi, 2022). Meskipun laju pertumbuhan bisnis berbasis prinsip Islam mungkin lebih lambat karena menekankan keadilan dan nilai-nilai sosial, bisnis semacam ini cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Mereka turut berkontribusi pada pembangunan masyarakat serta menjaga reputasi baik di mata konsumen dan publik. Namun, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bisnis memerlukan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu, pelaksanaan investasi berkelanjutan dan tanggung jawab sosial sering kali membutuhkan alokasi sumber daya yang lebih besar. Selain itu, pertumbuhan mungkin tidak secepat yang dapat dicapai oleh bisnis yang berfokus hanya pada laba. Namun, dampak positif pada masyarakat dan lingkungan umumnya menjadi

prioritas yang lebih tinggi (Sugiana, I., Wulandari, I. G., Mutiah, R., & Samsudin, 2023).

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar antara pandangan sekuler dan Islam dalam memaksimalkan laba. Pandangan sekuler fokus pada keuntungan cepat dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan pandangan Islam menekankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Pandangan sekuler bisa berdampak negatif dalam jangka panjang, sementara pandangan Islam lebih menjaga keberlangsungan dan manfaat sosial.

Untuk menyatukan kedua pandangan ini, perusahaan bisa menerapkan etika bisnis Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial, mengembangkan produk halal yang bermanfaat, serta melibatkan masyarakat melalui program CSR. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam bisnis, perusahaan dapat menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga beretika dan bermanfaat bagi Masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Umar, A. U. A., Arinta, Y. N., Anwar, S., Savitri, A. S. N., & Faisal, M. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index: Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22–32.
- Azizah, N. (2020). Penerapan Pasal 4 Huruf G Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Dalam Transaksi Jual Beli (Studi Analisis Etika Bisnis Syari'ah Dan UUPK). *TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 1(01).
- Fachrudin, F. (2017). Filosofi Laba Dalam Perspektif Fiqh Mu'amalah dan Ekonomi Konvensional. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 3(6).
- Fachrudin, F. (2018). Kajian Teori Laba Pada Transaksi Jual Beli Dalam Fiqh Mu'amalah (Studi Komparasi Teori Laba Ekonomi Konvensional). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 68–74.
- Fahmi, K. (2020). Analisis Pengaruh Etika Kerja Islami terhadap Komitmen Profesi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 48–71.
- IAI. (2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kiyarsi, R., & Wira Bhrata, R. (2021). Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1534>
- Landali, A., & Yusuf, N. (2020). View of Metafora DOA Sebagai Makna Laba Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2).

- Lestari, D. (2020). Millennial and Islamic financial products. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 1–16.
- Maghfur, I. (2018). Peran Akhlak Syariah Dalam Ekonomi Bisnis Global (Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist). *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 259–280.
- Maksum, I., & Fikriah, N. L. (2020). Kepemimpinan islami dan etika kerja islami: Pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 90–110.
- Mufidah, E. (2019). Harga (Price) dalam Manajemen Pemasaran Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 10(1), 72–79.
- Muhammad. (2004). *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. BPFY-Yogyakarta.
- Nasution, Y. S. J. (2018). Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 1–22.
- Nisa, F. L., & Rahmawati, L. (2022). Empirical Study: the Assessment of Financial Statements in Indonesia Islamic Bank Based on IFRS and AAOIFI Standard. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(2), 195–211. <https://doi.org/10.21274/balance.v3i2.6972>
- Oktaviana, R., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Pengaruh Religiusitas, Love of Money, dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kecenderungan Perilaku Tax Evasion dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(3), 297–303.
- Permatasari, N. I. (2020). Pengaruh manajemen laba, umur perusahaan dan leverage terhadap tax avoidance. *Akuisisi*, 15(2), 18–25.
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 203–210.
- Rahmah, R. A. (2020). Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Waroeng Steak and Shake Medan. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 246–267.
- Rahmayati, R. (2018). Strategi Perbankan Syariah Sebagai Solusi Pengembangan Halal Industry Di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 314–334.
- Ridwan, R., & Fransiska, F. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Akuisisi*, 16(1), 31–38.
- Sugiana, I., Wulandari, I. G., Mutiah, R., & Samsudin, K. (2023). STRATEGI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(1), 55–65.
- Sugiarto, B. (2020). Distribusi Laba dalam Pandangan Islam. *Dunia Ilmu: Jurnal Ilmiah*, 54–67.
- Suginam. (2019). Kajian Harga Dan Perolehan Laba dalam Perspektif Syariah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi, Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(1), 37–40.
- Syukur, Musthafa, and Y. Fitri. (2022). Strategi manajemen produksi untuk memaksimalkan profitabilitas pada provider perspektif islam. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1).
- Wulandari, Juwita Putri, and C. B. (2023). Analisis Penerapan Manajemen Laba Dalam Meningkatkan Kualitas Perusahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(5), 546–553.
- Yunadi, A. (2022). Kajian Ekonomi Syariah Perspektif Filsafat Islam. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 12(1), 77–89.
- Zuardia, M. H. (2019). Bisnis Online Dalam Perspektif Islam. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 10–35.